

## TRADISI RASULAN MENJADI ANDALAN ETNIK TOURISM KABUPATEN GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

Erlangga Brahmanto  
Prodi Perhotelan AKPAR “BSI Yogyakarta”  
Jalan Ringroad Barat Ambar ketawang Gamping Sleman Yogyakarta  
Telp. 0274- 4342536  
Email : erlangga.egb@bsi.ac.d

### ABSTRACT

*Etnik tourism ( Wisata Budaya ) pada masa sekarang sering dijadikan senjata andalan suatu daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dibidang pariwisata. Kabupaten gunung kidul memiliki berbagai ragam tujuan wisata meliputi wisata alam, wisata budaya. Salah satunya adalah tradisi rasulan, tradisi ini kuat melekat pada masyarakat gunung kidul. Pemerintah daerah gunung kidul melirik potensi tradisi rasulan ini menjadi daya tarik wisata yang mampu menyedot jumlah wisatawan yang datang ke gunung kidul selain menikmati keindahan alam gunung kidul. Rasulan adalah tradisi yang unik karena perwujudan rasa syukur masyarakat gunung kidul kepada Tuhan yang maha esa atas karunia kesejahteraan, rezeki, panen yang melimpah. Dengan metode deskriptif kualitatif kita bisa mengetahui tradisi Rasulan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Tradisi ini dijadikan oleh pemerintah daerah gunung kidul sebagai cara untuk menaikkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.*

Kata kunci : Etnik tourism, kebudayaan, pendapatan asli

### I. PENDAHULUAN

Dewasa ini guna meningkatkan pendapatan asli daerah, maka tiap daerah berlomba – lomba untuk mencari obyek pariwisata yang berpotensi mendatangkan wisatawan sebanyak banyaknya. Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain dibelahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya. Wisata tradisional yang dimaksudkan di sini adalah penyajian berbagai bentuk kebudayaan tradisional kepada para wisatawan. Bentuk-bentuk kebudayaan tradisional yang dimaksudkan antara lain jathilan, kirab pusaka, sekaten, dolanan bocah, dan upacara adat. Bentuk-bentuk kebudayaan ini sebenarnya memiliki daya tarik tinggi tetapi karena jarang dipertunjukkan secara rutin, para wisatawan kadang-kadang kesulitan menyaksikannya. Pengembangan pariwisata meliputi berbagai bidang. Di antaranya adalah pengembangan wisata alam (pantai, gunung,

gua) dan pengembangan wisata budaya (upacara tradisional, pakaian tradisional, tari). Kedua bidang tersebut sama sama memiliki daya tarik khusus bagi para wisatawan. Namun, jika kita mau mencoba mencermati kecenderungan para wisatawan khususnya wisatawan mancanegara, bidang yang menjadi daya tarik utama adalah bidang kebudayaan. Pariwisata alam tampaknya hanya menjadi “tempat beristirahat” bagi para wisatawan. Ketertarikan wisatawan pada bidang budaya dapat diketahui dari berbagai indikator. Pertama, banyaknya wisatawan yang mengunjungi upacara-upacara adat di daerah-daerah untuk mengetahui kebudayaan daerah tersebut, contohnya Kraton Yogyakarta, adat istiadat Keingintahuan wisatawan terhadap Kraton Yogyakarta dilandasi oleh keingintahuan akan pusat kebudayaan Jawa. Kedua, banyaknya wisatawan yang tertarik membeli benda-benda tradisional khas. Ketiga, banyaknya wisatawan yang tertarik mempelajari budaya khas seperti menari dan membatik. Keempat, banyaknya wisatawan yang tertarik dengan keramahtamahan kita dalam menanggapi mereka. Dalam jangka panjang, bidang kebudayaan tampaknya akan lebih mendominasi motivasi wisatawan. Hal ini berkaitan erat dengan semakin langkanya nuansa tradisional di negara-negara maju. Karena kelangkaan tersebut,

banyak orang ingin mengetahui bentuk-bentuk budaya asli nenek moyang mereka. Dalam hubungannya dengan kecenderungan pengembangan pariwisata budaya, di daerah-daerah yang potensi pariwisata kebudayaan baik fisik maupun nonfisik. Yang dimaksud potensi pariwisata kebudayaan fisik adalah bangunan-bangunan yang menjadi simbol keluhuran budaya nenek moyang. Obyek pariwisata kebudayaan jenis ini misalnya Kraton, Kerajaan, Candi, dan bangunan bersejarah. Sedangkan yang dimaksud potensi pariwisata kebudayaan nonfisik adalah berbagai jenis permainan, batik, kerajinan tradisional, dan berbagai jenis tari tradisional. Jika sektor pariwisata budaya ini benar-benar dikelola oleh pemerintah, Indonesia akan mampu bersaing dengan negara-negara lain yang maju dan mempunyai komitmen untuk mengembangkan pariwisata budaya seperti Korea dan Jepang. Namun, jika sektor ini justru tidak diperhatikan, dan fokus pengembangan hanya pada pariwisata alam, lama kelamaan para wisatawan akan bosan karena pada dasarnya pariwisata alam bersifat statis dan sekali datang. Wisata budaya dapat mendorong orang-orang dari berbagai penjuru dunia untuk mengenal kebudayaan dari negara lain. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan perjalanan wisata. Keingintahuan ini menghasilkan keuntungan ekonomis berupa masuknya devisa pada keuangan negara. Pada akhirnya, bisnis pariwisata memberikan keuntungan yang cukup besar bagi bangsa dan masyarakat. Melihat sejumlah indikator di atas, pengembangan sektor pariwisata tampaknya menjadi sesuatu yang penting dan perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Karena jika sektor ini tidak mendapat perhatian khusus, mata rantai pencarian nafkat mulai dari para tukang becak, pemandu wisata, pengelola perjalanan wisata, sampai keuangan negara akan terpengaruh. Sebaliknya jika sektor ini mendapat perhatian khusus dan pada akhirnya sektor ini menjadi maju, banyak pihak yang diuntungkan.

Istilah “budaya” bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mencakup pengertian yang luas dari gaya hidup. Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang luas menyangkut budaya mulai dari seni pertunjukkan, seni

rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, tradisi. Tradisi rasulan di daerah gunung kidul ini tergolong unik dan langka ditinjau dari lokasi, prosesi, cara pengumpulan dana, hari yang dipilih dan sebagainya. Tradisi ini yang diangkat oleh pemerintah kabupaten Gunung kidul sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dibidang pariwisata Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang Tradisi rasulan digunung kidul dan bagaimana tradisi ini menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke gunung kidul.

## II. MANFAAT DAN TUJUAN

Penulis mengambil judul “ Tradisi Rasulan menjadi andalan etnik tourism kabupaten gunung kidul Yogyakarta” bertujuan untuk memaparkan tradisi rasulan yang sebelumnya hanya dikenal oleh masyarakat gunung kidul sekarang menjadi terkenal dikalangan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara dan penulis ingin mengemukakan bahwa Tradisi Rasulan ini termasuk dalam Etnik tourism dikarenakan rasulan termasuk kebudayaan yang telah dikukuhkan sebagai atraksi pariwisata. Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai referensi kita semua untuk jika berkunjung ke gunung kidul menikmati obyek wisata yang ada di gunung kidul maka kita wajib melihat tradisi yang ada di gunung kidul dalam hal ini tradisi Rasulan.

## III. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah “budaya” bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari – hari yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya,serta mencakup pengertian yang lebih luas dari *lifestyle* dan *folk heritage*. Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang luas menyangkut budaya mulai dari seni pertunjukkan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, pengalaman, nostalgia dan cara hidup yang lain ( Pitana, 2009 ). Pariwisata budaya dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami dan menghargai karakter dari destinasi, kekayaan dan keragaman budayanya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi

secara langsung dengan masyarakat local dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya. Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya.

McIntosh mengklasifikasikan motif-motif wisata yang dapat diduga menjadi empat (4) kelompok, yaitu:

1. **Motif Fisik**, yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah, seperti olahraga, istirahat, kesehatan dan sebagainya;
2. **Motif budaya**, yang harus diperhatikan disini adalah yang bersifat budaya seperti, sekedar untuk mengenal atau memahami tata cara dan kebudayaan bangsa atau daerah lain: kebiasaannya, kehidupannya sehari-hari, kebudayaannya yang berupa bangunan, musik, tarian dan sebagainya;
3. **Motif Interpersonal**, yang berhubungan dengan keinginan untuk bertemu dengan keluarga, teman, tetangga, atau sekedar dapat melihat tokoh-tokoh terkenal: penyanyi, penari, bintang film, tokoh politik dan sebagainya;
4. **Motif status atau motif prestise**. Banyak orang beranggapan bahwa orang yang pernah mengunjungi tempat lain itu dengan sendirinya melebihi sesamanya yang tidak bepergian. Orang yang pernah bepergian ke daerah-daerah lain dianggap atau merasa dengan sendirinya naik gengsinya atau statusnya.

( Pendit, 2006 ) membagi jenis wisata menjadi beberapa jenis. Jenis tersebut antara lain :

**a. Wisata Budaya**

Perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Jenis wisata budaya (Etnik Tourism) ini adalah jenis terpopuler dibuktikan wisatawan manca Negara dating ke Negara kita ingin mengetahui kebudayaan kita, kesenian kita dan segala sesuatu yang dihubungkan dengan adat istiadat dan kehidupan seni budaya kita.

**b. Wisata Kesehatan**

Perjalan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari – hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam artian jasmani dan rohani, dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan atau tempat – tempat yang menyediakan fasilitas – fasilitas kesehatan lainnya.

**c. Wisata Komersial**

Perjalanan wisata untuk mengunjungi pameran – pameran dan pecan raya yang bersifat komersial seperti pameran industry, pameran dagang dan sebagainya.

**d. Wisata Industri**

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik – pabrik atau bengkel – bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

**e. Wisata Konvensi**

Perjalanan dengan tujuan menghadiri rapat atau sidang. Sebagai contoh kita dating kesuatu Negara kota untuk menghadiri musyawarah atau kongres.

**f. Wisata Sosial**

Suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan, sebagai contoh kaum buruh, pemuda, pelajar yang secara finansial kurang tetapi ingin mempergunakan kesempatan libur atau cuti mereka

**g. Wisata Maritim**

Kegiatan wisata untuk mengenal segala hal tentang maritim yang dipunyai oleh suatu daerah.

**h. Wisata Cagar Alam**

Jenis wisata ini banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usahanya dengan jalan mengatur wisata ketempat atau daerah cagar alam.

**i. Wisata Buru**

Jenis wisata ini banyak dilakukan di negeri – negeri yang banyak memiliki daerah hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

**j. Wisata Bulan Madu**

Suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas – fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka seperti kamar pengantin di hotel yang khusus.

#### k. Wisata Petualangan

Dikenal dengan istilah *Adventure Tourism* seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajahi, penuh binatang buas, mendaki tebing terjal, terjun ke dalam sungai yang sangat curam dan sebagainya. Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1979: 186-187). Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk absarak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata 'adat' dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat (1979, 187). Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial (Koentjaraningrat, 1979, 187). Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan - tindakan yang memiliki pola tersebut disebut sebagai sistem sosial oleh Koentjaraningrat. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indera penglihatan. Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 1979: 188). Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Koentjaraningrat juga

mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan ( Koentjaraningrat, 1979, 203-204). Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut Koentjaraningrat sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat.

( Pitana, 2009 ) Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bangunan bersejarah, situs, monument, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya
- b. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industry film dan penerbit
- c. Kegiatan dan cara hidup masyarakat local, system pendidikan dan system kehidupan setempat.
- d. Atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan

(De Kadt, 1997 ) mengatakan bahwa kesenian, kerajinan dan berbagai aspek kebudayaan local bisa mengalami revitalisasi akibat kedatangan pariwisata. Ekspresi budaya dikomodifikasi, agar dapat “ dijual” kepada wisatawan.

#### IV. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan metode deskriptif – kualitatif dengan pendekatan Rasionalistik. Metode kualitatif rasionalistik ini didasarkan atas pendekatan holistic berupa suatu konsep umum yang diteliti pada obyek tertentu ( Muhadjir, 1996 ). Yang kemudian mendudukan kembali hasil penelitian yang didapat pada konsep umumnya. Paradigm penelitian kualitatif antara lain di ilhami falsafah rasionalisme yang menghendaki adanya pembahasan holistic, sistematis dan mengungkapkan makna dibalik fakta empiris. Secara epistemologis, metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut agar obyek yang diteliti tidak dilepaskan dari konteksnya atau setidaknya obyek yang diteliti dengan focus tertentu , tetapi tidak mengeliminasi konteksnya. Pengumpulan data menggunakan pendekatan studi observasi dan literature (pustaka), yang bersumber langsung hasil riset observasi penelitian obyek juga bersumber dari sejumlah literature yang meliputi buku – buku yang dapat mendukung isi penulisan dan literature online ( situs website ) yang bersifat

menambah wahana keilmuan sebagai penunjang topik pembahasan.

## V. PEMBAHASAN

Rasulan adalah kegiatan yang ada hubungannya dengan peringatan terhadap suatu momen hidup para rasul setelah mendengar kata rasulan. Sebenarnya Tradisi rasulan merupakan tradisi dari jaman dahulu yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat kabupaten Gunungkidul dari ujung barat yaitu Kecamatan Panggang dan sampai yang paling timur yakni Kecamatan Girisobo serta daerah sekitarnya. Di tempat lain biasanya tradisi rasulan dinamakan bersih dusun. Rasulan biasanya dilaksanakan setelah panen raya yang dilakukan oleh masyarakat dan dijadikan masyarakat sebagai acara untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rizki hasil panen yang melimpah. Biasanya rasulan dilaksanakan di setiap pedesaan ataupun di padukuhan dan dengan waktu yang berbeda-beda, sesuai dengan pelaksanaan panen masing-masing desa.

Dalam teknis pelaksanaannya pemerintah desa membentuk panitia Rasulan dan kemudian panitia rasulan merencanakan acara, waktu pelaksanaan serta jumlah biaya yang dibutuhkan. Setelah teknis pelaksanaan di putuskan kemudian biaya pelaksanaan dibebankan kepada warga masyarakat perkeluarga. Besar kecilnya biaya yang ditanggung warga tergantung beberapa hal :

1. Dhalang yang di undang itu adalah dhalang terkenal, atau dhalang biasa
2. Jumlah acara yang akan dilaksanakan antara lain :Wayang kulit, kethoprak, ledhek (tayub) reog, olahraga dan kesenian lainnya. Bila dhalang wayang kulit yang diundang dhalang yang sudah terkenal di tingkat nasional maka biaya untuk dhalang dan perangkatnya bisa mencapai 20 juta atau lebih. Tetapi bila dhalang yang diundang dhalang biasa maka biaya agak lebih murah .

Bila tambahan acara lebih banyak maka dana yang ditanggung warga masyarakat pun akan bertambah besar pula. Selain biaya untuk pelaksanaan acara rasulan tersebut para warga juga harus menyediakan masakan-masakan khas Rasulan ; Nasi uduk, peyek, janganan lombok, abon atau srundeng, gudheg , mie, daging ayam atau telur untuk ingkung dan sebagainya. Pengeluaran lain adalah untuk menjamu tamu yang datang dari luar daerah seperti teman-teman anaknya yang sekolah di luar kelurahannya, famili yang berdomisili di luar kelurahannya. Saat ini

penulis akan menyajikan gambaran perayaan rasulan di desa Wiladeg Kecamatan Karagmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Desa Wiladeg berada sekitar 5 km dari kota Wonosari kearah timur laut yaitu pada Jl. Wonosari-Semin. Desa yang kebanyakan penduduk atau masyarakatnya berwirausaha menjual bahan-bahan bangunan. Pelaksanaan tradisi rasulan di desa Wiladeng dilaksanakan setahun sekali saat musim panen tiba, yang dilaksanakan pada hari jum'at legi (nama pasaran jawa). Tradisi rasulan dilaksanakan di pusatkan di balai desa, pelaksanaan tradisi rasulan pun dilaksanakan di jalan-jalan, kali, di tempat-tempat yang di anggap keramat oleh warga.

Kemeriahan pelaksanaan tradisi melebihi dari kemeriahan hari-hari besar lainnya seperti lebaran dan natal, masyarakat luar kota pun datang jauh-jauh untuk menikmati suasana tradisi rasulan di desa yang sangat meriah, dan hal ini sekaligus menjadi penarik wisatawan untuk berwisata budaya di desa Wiladeg. Pelaksanaan acara tradisi rasulan di desa wiladeg biasanya dilakukan selama tiga hari. Ketiga hari tersebut merupakan agenda inti dari tradisi rasulan, akan tetapi silaturahmi yang di lakukan masyarakat akan berlangsung hingga satu minggu. Pada hari pertama diawali dengan masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan desa yang biasa disebut bersih desa, seluruh elemen masyarakat dari petani sampai konglomeratpun diharuskan terjun ke lingkungan untuk ikut andil dalam kerja bakti tersebut, dan untuk menciptakan suasana masyarakat yang saling tolong-menolong antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya serta untuk menumbuhkan rasa cinta kepada lingkungan. Adapun objek dari yang dibersihkan adalah lingkungan sekitar masyarakat seperti jalan, tempat ibadah dan lain sebagainya. Salah satu tempat yang dibersihkan dan dianggap sakral oleh masyarakat desa wiladeg yaitu kali Banteng yang berada di sekitar desa wiladeng, yang konon dari sungai itulah desa Wiladeng terbangun sehingga terbentuklah desa Wiladeng seperti sekarang ini. Kemudian setelah masyarakat melakukan bersih-bersih desa, dilanjutkan dengan doa bersama di tempat-tempat yang dianggap sakral seperti di kali banteng yaitu dengan disediakannya makanan-makan yang bermacam-macam, dan sesajen-sesajajen sedemikian rupa yang dipimpin oleh pak kaum atau modin.

Kegiatan puncak pada tradisi Rasulan ini sangat menarik dengan adanya berbagai pertunjukkan kesenian tradisional, seperti reog, jatilan (kuda lumping), ketoprak, wayang kulit semalam

suntut dan sebagainya. Selain itu, juga diadakan kirab budaya (karnaval mengelilingi pedukuhan) dari masing-masing dusun dengan aneka gunungan yang terdiri dari berbagai hasil panen, misalnya padi, jagung, kacang dan lain sebagainya. Seluruh peserta kirab budaya menggunakan berbagai macam kostum dan aksesoris yang tradisional dan unik. Misalnya, ada sekelompok remaja putri yang membawa sapu, para petani yang membawa cangkul dan memakai caping, ibu-ibu yang membawa nampah dan juga sekelompok pemuda yang mengenakan seragam tentara kerajaan beserta senjatanya. Selain kegiatan puncak tersebut bagi anak-anak yang masih sekolah, biasanya orang tua mereka memasak masakan spesial untuk dihidangkan kepada teman-temannya. Jadi, anak-anak tersebut membawa teman-temannya untuk makan di rumah. Tradisi ini menjadi keunikan tersendiri dan kebanyakan dari masyarakat Kabupaten Gunung Kidul sangat menunggu moment ini dibandingkan lebaran. Bahkan untuk melaksanakan tradisi Rasulan ini, mereka lebih banyak mengeluarkan biaya dibandingkan saat lebaran. Malam harinya dilaksanakan pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk dengan disaksikan oleh segenap warga masyarakat dan juga pengunjung dari luar daerah atau luar kelurahan.

Pedagang mainan anak-anak juga tidak mau ketinggalan untuk berpartisipasi menjajakan dagangannya, untuk menarik pengunjung terutama anak-anak mereka menjajakan dagangannya memanjang disepanjang jalan masuk lokasi pertunjukan. Di desa Wiladeg tradisi Rasulan merupakan kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan, ada tujuan-tujuan yang hendak dicapai masyarakat dengan dilaksanakannya tradisi rasulan ini, yaitu :

1. Syukuran : di dalam kegiatan rasulan terdapat acara doa-doa, mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. dilaksanakan supaya masyarakat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rejeki yang melimpah.
2. Melestarikan tradisi : diharapkan dengan dilaksanakan tradisi ini dapat mempertahankan tradisi yang di tinggalkan nenek moyang supaya tradisi ini selalu tetap berjalan sampai anak cucu mereka.
3. Memperkokoh tali persaudaraan : kemudian tradisi rasulan ini dilaksanakan agar supaya dengan dilaksanakannya cara ini dengan teratur dapat memperkokoh tali persaudaraan antara masyarakat, dengan gotong-royong otomatis

masyarakat saling bantu membantu antara yang satu dengan yang lainnya.

Hingga kini, masyarakat gunung kidul setiap tahun melaksanakan tradisi Rasulan dalam rangka menjaga dan melestarikan nilai – nilai positif yang terkandung didalamnya. Bahkan, oleh pemerintah daerah setempat, tradisi ini telah dikemas menjadi salah satu event budaya dan media pengembangan wisata dikawasan gunung kidul. Dengan berbagai rangkaian kegiatan yang mengiringinya, event Rasulan ini tidak saja menarik perhatian masyarakat local tetapi juga mampu memukau para wisatawan luar daerah dan manca Negara. Hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung yang datang untuk menyaksikan atraksi kesenian local yang ditampilkan dalam event ini. Berhubung karena lokasi pelaksanaan tradisi Rasulan kebanyakan dilaksanakan didusun – dusun atau didesa – desa, maka pengunjung yang membutuhkan akomodasi berupa tempat menginap dapat mencari penginapan di kota – kota kecamatan terdekat atau kota wonosari. Bagi pengunjung yang tidak membawa kendaraan pribadi, di kota – kota kecamatan atau kota kabupaten tersedia ojek motor yang siap mengantar anda menuju ke lokasi pelaksanaan tradisi Rasulan ini.

Tradisi rasulan ini termasuk kedalam wisata budaya ( Etnik tourism ) dikarenakan yang disajikan kepada wisatawan adalah berupa tradisi atau budaya masyarakat. Tradisi rasulan sudah ada sejak lama, bahkan sejak agama Islam belum masuk di Gunung Kidul, saat itu menurut berita dari mulut kemulut warga, tradisi rasulan namanya bukan rasulan, dan belum diketahui kapan akhirnya diberi nama dengan tradisi rasulan. Tradisi ini berjalan dengan turun-temurun. Tradisi rasulan dilaksanakan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas rizki yang telah diberikan. Tradisi rasulan di daerah Gunung Kidul merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh warga Gunung Kidul disetiap tahunnya, bahkan sampai-sampai sudah mendarah daging di kalangan masyarakat. Dan tradisi rasulan merupakan agenda rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta.

## VI. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tentang Tradisi Rasulan menjadi andalan etnik tourism kabupaten gunung kidul Yogyakarta dapat kita tarik kesimpulan bahwa :

- a. Etnik Tourism atau wisata budaya bisa menjadi asset yang bagus dan patut diperhitungkan karena potensi daerah Gunung kidul mempunyai potensi pariwisata baik alam, budaya maupun pariwisata yang lain nya. Gunung kidul mengandalkan tradisi Rasulan sebagai etnik tourism sebagai daya tarik non alam.
- b. Tidak dipungkiri lagi bahwa tiap daerah harus berlomba lomba untuk meningkatkan PAD ( Pendapatan Asli Daerah ) salah satunya adalah dari bidang pariwisata yang dipunyai oleh daerah tersebut.
- c. Tradisi Rasulan terbukti mampu menyedot antusiasme dari wisatawan local maupun mancanegara. Ini dibuktikan dengan banyaknya turis yang datang dalam tradisi rasulan ini. Karena banyaknya antusiasme wisatawan yang melihat prosesi rasulan ini maka pihak Penyelenggara Wisata mengemas paket wisata khusus Rasulan.
- d. Dengan adanya tradisi rasulan ini, menjadikan warga sekitar mendapatkan berkah tersendiri dikarenakan warga sekitar bisa berjualan di tempat diadakanya tradisi Rasulan ini dan bisa menyewakan lahan nya untuk parkir kendaraan wisatawan yang akan menonton prosesi tradisi rasulan ini karena sebagian besar menggunakan mobil, bis ataupun kendaraan besar lainnya bahkan tidak jarang pula turis mancanegara

menggunakan bis ukuran besar dan dipandu oleh guide ataupun tour leader dari berbagai tour & travel yang menyediakan paket wisata tradisi rasulan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- De Kadt,E.(ed ). 1979. *Tourism, passport to development? Perspectives on the Social and Cultural Effects of Tourism in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhadjir. Noeng.1996. *Metodologi penelitian kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metaphisik telaah studi teks dan penelitian agama*. Jakarta: Rake Sarasin.
- Pendit. S. Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata ( SebuahPengantar Perdana )*. Jakarta: P.T Pradya Paramita.
- Pitana. I Gde. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : C.V Andi Offset